BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits sebagai rekaman atas tradisi profetik (Sunnah) Nabi.[1] Merupakan pokok terpenting, disamping Al-Qur'an, dalam seluruh bangunan dan sumber keilmuan Islam. Kedudukan hadits dalam islam tidak dapat diragukan karena terdapat penegasan yang banyak, baik di dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits Nabi Muhammad saw[2], seperti diuraikan dibawah ini :

قُلْ أَطيعُوا اللهَ وَ أَطيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّما عَلَيْهِ ما حُمِّلَ وَ عَلَيْكُمْ ما حُمِّلْتُمْ وَ إِنْ تُطيعُوهُ تَهْتَدُوا وَما عَلَى الرَّسُولِ إِلاَّ الْبَلاغُ الْمُبي

Artinya :

"Katakanlah: Turutilah olehmu perintah Allah dan turutilah perintah Rasul. Tetapi jika kamu masih berpaling juga, namun Rasul hanyalah semata-mata melaksanaklan tugas yang di bebankan kepadanya, dan kewajiban kamu pun adalah melaksanakan pula tugas yang dipikulkan kepada kamu. Tetapi jika kamu patuhi dia, niscaya kamu akan mendapat petunjuk. Dan kewajiban Rasul tiada lain hanyalah semata-mata menyampaikan dengan sejelas-jelasnya". (Q.S. An-Nur (24) : 54)

---

[1] Muh. Hukkam Azzadi, *Menyoal otentitas Hadits Duabelas Khalifah,* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, Disertasi : Tidak diterbitkan),2 .

[2] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا أَبَدًا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ .؛(رواه الحاكم)

"*Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang kepada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasul-Nya.* H.R. Al-Hakim dan Abu Hurirah[3]

Posisi sentral Al-Qur'an maupun hadits Nabi dalam jantung umat islam telah banyak mensita perhatian dan apresiasi umat islam yang melebihi bidang-bidang yang lainnya. Pola hubungan yang terjalin antara Al-Qur'an-hadits dengan umat islam terhadap keduanya menciptakan sebuah relasi sebagaimana halnya prinsip *simbiosis mutualisme*. Pada satu sisi, keberadaan Al-Qur'an maupun hadits dijadikan sebagai sumber hidayah maupun inspirasi umat islam tiada hentinya. Dan pada sisi yang lain, perhatian besar umat islam terhadap keduaya mampu membendung arus ingin merongrong eksistensi keduanya.

Posisi hadits sebagai sumber ajaran islam kedua setelah al-Qur'an secara *sumbstantif* memiliki nilai ajaran yang sama dengan Al-Qur'an, meski terdapat perbedaan besar diantara keduanya. Hadits disisi Al-Qur'an merupakan wahyu *ghair mathuw*,[4] yang secara *pragmatis* termanifestikan dalam pribadi Nabi saw. Besar fungsi dan posisi hadits sebagai legitimasi dalam agama menjadikannya banyak dijadikan sebagai penguat dan pengokoh keyakinan tertentu.

[3] Ibid, 76.
[4] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata thaharah dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 31 kali. 16 kali berkaitan dengan hadats dan najis, 14 kali berkaitan dengan bersuci dari dosa, dan hanya satu kali berkaitan dengan membersihkan harta.[5]

Disini penulis mengambil dalil/sumber ajaran thaharah yang akan dijadikan sebagai topik penelitian imi yang berasal dari ayat Al-Qur'an dan hadits, yakni :

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kandungan dari thaharah yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :
"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu hendak mengerjakan shalat maka basuhlah muka dan kakimu hingga ke siku-siku, dan sapulah kepala dan kakimu hingga kedua mata kaki dan jika kalian junub maka mandilah, dan jika kalian sakit atau dalam perjalanan atau selesai buang besar atau menyentuh wanita dan kalian tidak menemukan air maka tayamumlah dengan menggunakan debu yang suci, maka sapulah wajah dan kedua tangan kalian. Allah tidak ingin menjadikan agama ini sulit bagi kalian

[5] Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta : Amzah, 2011), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan tetapi Dia ingin mensucikan kalian dan menyempurnakan nikmatnya pada kalian agar kalian bersyukur."Q.S. Al-Maidah (5) :6 [6]

Dan sebuah hadits riwayat Muslim yang diambil sebagai sumber ajaran thaharah yang akan dikaji berdasarkan matan/isi hadits periwayatan yang berbunyi :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، أَنَّ زَيْدًا، حَدَّثَهُ أَنَّ أَبَا سَلَّامٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ – أَوْ تَمْلَأُ – مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا» [7]

Artinya :
Dari Abu Malik al-as'ari berkata, Rasulullah saw. Bersabda, "Bersuci itu sebagian dari iman, membaca alhamdulillah adalah memenuhi timbangan amal, membaca subhanallah wal hamdulillah adalah memenuhi seisi langit dan bumi, salat sunah adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah sinar yang memancar, dan Al-Qur'an adalah hujjah (argumen) dalam pembicaraanmu. Setiap manusia pada waktu pagi hari, hakekatnya harus memperjual belikan dirinya. Ada kalanya ia laba (selamat dari maksiat) dan ada kalanya rugi (terseret maksiat) (H.R. Muslim: 328).

Hadits periwayatan Muslim ini memiliki beberapa nilai-nilai pendidikan bahwasanya thaharah merupakan sebagian dari keimanan manusia. Jadi dapat kita simpulkan bahwa iman seseorang akan lengkap

[6] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta : Hidakarya, 1979), 146.
[7] Muslim bin Hajaj Abu Al-Hasan, *Shahih Muslim*, (Aplikasi Maktabah Syamilah : Juz 1), 203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan salah satu cara apabila seorang muslim menjaga thaharahnya. Thaharah merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan. Di dalam buku dan kitab-kitab, para ulama selalu menjadikannya sebagai topik atau tema utama dalam pembahasan fiqh, seperti pada buku *Bidayatul Mujtahid*, *Bulughul Maram*, dan sebagainya.

Dalam hadits ini penulis menyajikan tentang dua objek yang akan dikaji oleh penulis. Pertama, tentang Thaharah. Kedua, tentang Spiritual Quotient Manusia.

Thaharah merupakan satu rangkaian ibadah yang tidak boleh dikesampingkan. Dalam Bahasa fiqh, thaharah disebut sebagai bersuci.[8] Di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa tujuan utama disyariatkannya thaharah adalah untuk ''*mensucikan''* dan *''menyempurnakan nikmatnya"*, yangmana tertera dalam Q.S Al-Ma'idah (5) : 6 yang telah disebutkan diatas.

Didalam ayat diatas menjelaskan bahwa thaharah merupakan aktivitas dari membersihkan karena thaharah bukan sendirinya bersih. Wudhu,mandi dan tayamum merupakan bentuk dari aktivitas thaharah seperti yang disebutkan pada ayat diatas.

Wudhu merupakan salah satu amaliyah ta'abudiyah pekerjaan ibadah sebagai syarat sahnya melaksanakana ibadah. Prinsip dalam melaksanakan ibadah adalah untuk memelihara agama (hifdzu ad-din) dari

[8] Suwito NS, *Shalat Khusyu'* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2006), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu kategori dharuriyah (apabila tidak diperlihara akan merusak eksestensi agama).[9]

Dengan adanya Ayat Al-Qur'an dan hadits diatas yang memiliki penekanan terhadap pentingnya thaharah dalam melakukan ibadah yang ditujukan kepada Rabb Yang Kuasa seperti yang tertera pada surat Al-Maidah diatas dan diperkuat dengan hadits tersebut.

Ada pula hadits yang memperkuat bahwasanya thaharah dalam spiritualitas manusia memberikan sebuah hikmah, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori :

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ عَارِمُ بْنُ الفَضْلِ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهَكَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: تَخَلَّفَ عَنَّا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفْرَةٍ سَافَرْنَاهَا فَأَدْرَكَنَا – وَقَدْ أَرْهَقْتْنَا الصَّلاَةُ – وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ: «وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ» مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا[10]

Artinya :
Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash ra, ia berkata; Rasulullah tertinggal di dalam sebuah perjalanan yang kami tepuh, lalu beliau menjumpai kami ketika kami terburu-buru untuk menunaikan shalat ashar, dan kami berwudlu, lalu kami mengusap kaki kami. Maka beliau saw berseru dengan suranya yang lantang, Kecelakaan lah bagi tumit-tumit, dari neraka, dua atau tiga kali (HR. Bukhari).

[9] Oan Hasanuddin, *Mukjizat Berwudhu* (Jakarta : Quantum Media, 2007), 2.
[10] Muhannad bin Ismail abu Abdullah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* diambil dari aplikasi Maktabah Syamilah Juz 1 Hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata thaharah disini mencakup dua makna suci yakni bersuci dalam arti fisik maupun mental (ruhani).[11] Selain itu thaharah memiliki makna-makna spiritual quotion pada manusia. “Spiritual Quotient” yakni kecerdasan spiritual.

Merujuk pada ayat Al-Qur’an yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :

“Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdi kepada-Ku”. Q.S. Adh-Dhariyat (51) : 56[12]

Analisis makna yang terbentuk dalam konsep ‘abd dalam buku Rasionalisasi Tuhan karya Prof. Dr. H. Abd. A’la, MA (rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya), merupakan hubungan respon diantara manusia dan Allah dalam aspek spiritual (ibadah). Maka manusia sebagai ‘abd memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah. Hasil dari ibadah adalah pengabdian kepada Allah dengan sepenuhnya dan mengaktualisasikan dalam pikiran dan tindakan.

Secara semantic, ada konsep komunikasi makna dintara Allah dan manusia yang menjelaskan garis hubungan antara keduanya. Secara konseptual, analisis semantic dalam hubungan ini adalah *relation of spiritual*. Hubungan ini menjelaskan bahwa Allah menjadi sumber pengaruh yang dominan terhadap manusia dalam mengaktualisasikan

[11] Su’ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita* (Jakarta : Amzah, 2011), 85.
[12] Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid,* (Jakarta : Sygma,2010), 523..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap rohani. Allah berada dalam focus tertinggi dari segala bentuk permintaan manusia.[13]

Prinsip dasar dari kekuatan rohani manusia merupakan puncak ketinggian pikiran manusia dan hatinya. Prinsip ini berpusat pada akal pikiran yang membentuk pengetahuan terhadap agama dan Allah. Interaksi antara pikiran, tindakan dan hati manusia tentang agama dan Tuhan menyebabkan terbentuknya dimensi spiritual.[14] Disinilah perlu adanya kecerdasan emosi dan spiritual sebagai landasan dalam menjalankan ibadah yang merupakan symbol ketundukan manusia terhadap Allah secara sempurna dan total dari seluruh aspek kemampuannya.

Adapun peneliti menulis judul ini adalah mengingat akan pentingnya thaharah bagi pendidikan agama islam yang menjadikan spiritualitas muslim seutuhnya Lillahi Ta'ala utamanya dalam mencetak kader maupun generasi penerus yang tidak hanya harus pandai dan menguasai dalam bidang umum saja namun intelek dalam bidang sains dan agama karena tuntutan global dan kemajuan kehidupan dalam bidang keilmuan dan teknologi. Intelek disini bukan hanya dalam kecerdasan IQ dan EQ namun Spiritual Quotient (SQ) juga harus menjadi acuan dalam membentuk peserta didik yang berkarakter. Agama islam pun sangat menghimbau agar setiap manusia memperbaharui ilmu yang dimilikinya. Hal ini terbukti di dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an pun banyak yang

[13] Abd. A'la, *Rasionalisasi Tuhan* (Surabaya : Imtiyaz, 2013), 110.
[14] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan teori keilmuan di bidang sains salah satunya yang terdapat dalam surat Az-Zumar (39): 5 yang berbunyi :

خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۖ يُكَوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ ۖ وَسَخَّرَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ ۖ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ۗ أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ

Artinya :
Dia menciptakan langit dan bumi dengan (tujuan) yang sebenarnya, Dia memutarkan (memasukkan) malam kepada siang dan memutarkan siang kepada malam dan menundukkan matahari dan bulan (untukmu), masing-masingnya berlari(beredar) sampai waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dia Mahaperkasa lagi Maha pengampun.[15]

Ayat diatas memeberikan salah salah satu tanda bahwa bumi ini bulat, karena tempat menggulung sesuatu tentulah barang bulat.[16] Hal ini membuktikkan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an memiliki segala ilmu dan teori yang terkandung didalamnya selama manusia ingin mengkaji dan menelaah ayat-ayat yang ada didalamnya. Begitu pula dengan hadits-hadits yang juga merupakan sumber ajaran islam[17] maka perlu untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam guna mendapat pengetahuan yang lebih daripadanya.

[15] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta : Hidakarya, 1979), 977.
[16] Ibid.
[17] Damanhuri, *Metodologi Penelitian Hadits* (Surabaya : Al-Maktabah, 2014), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dianalisis, adapun rumusan masalahnya meliputi :

1. Bagaimana hubungan thaharah (bersuci) dengan Spiritual Quotient dalam Hadits riwayat Muslim?
2. Seberapa tinggi kualitas thaharah yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin ?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pengkajian tentang hadits yang diriwayatkan oleh Muslim terkait dengan hadits diatas, penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian, diantaranya :

1. Agar dapat mengetahui hubungan thaharah (bersuci) dengan Spiritual Quotient dalam hadits riwayat Muslim
2. Agar dapat mengetahui tingkat kualitas thaharah dan Spiritual Quotient santriwati Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitianan

Diharapkan dalam penelitian Hubungan Thaharah dengan Spiritual Quotient yang bersumber dari hadits tentang **الطهور شطر الايمان** yang diriwayatkan oleh Muslim memiliki manfaat atau kegunaannya sebagai berikut :

1. Dalam aspek teoritis :

   Penelitian ini diharapkan akan membawa wawasan akademik dan nalar inelektual bagi para pembaca yang menaruh minat pada kajian pendidikan dalam sebuah hadits beserta ilmu-ilmunya dan menganalisis sebagai khazanah intelektual. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat mendorong aktivitas akademika dalam upaya meningkatkan rasa kecintaan terhadap khazanah islam melalui karya atau penelitian-penelitian yang dihasilkan.

   Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain, khususnya mahasiswa fakultas kependidikan, untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama dengan mekanisme kerja penelitian yang lebih baik. Dari hasil-hasil penelitian itu dapat dilakukan generalisasi yang lebih komprehensif. Sehingga apabila hal itu dapat ditempuh, maka akan memberi sumbangan yang cukup berarti bagi pengembangan pengetahuan kependidikan dalam penerapan ilmu hadits dibidang kajian sanad dan matan hadits dan disamping dalam memperkaya penelitian dibidang filologi dalam khazanah sastra kitab, Diharapkan memberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstribusi ilmiah dalam khasanah penelitian hadits dan untuk mengetahui salah satu pengkajian الطهور شطر الايمان yang diriwayatkan oleh Muslim.

2. Dalam aspek praktis :

   Untuk menginformasikan kepada umat kualitas hadits tentang persoalan thaharah dalam kecerdasan spiritual manusia. Juga dapat memberikan sebuah pengetahuan, pemahaman, jawaban serta kesimpulan bagi kita semua tentang permasalahan tersebut. Serta menyediakan isi naskah supaya dapat dijadikan bahan rujukan bagi para pembaca untuk memahami dan mengambil hikmah yang terkandung dalam pemahaman terhadap matan hadits. Mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu hadits dan fikih terutama pembahasan tentang thaharah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

pengertian istilah yang terkandung dalam judul dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Hubungan

   Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hubungan adalah bersambung atau berangkai antara yang satu dengan yang lain, dapat pula diartikan sebagai bertalian, berkaitan dan bersangkutan.[18]

[18] Diakses dari http://kbbi.web.id/hubung, pada tanggal 27-09-2016 pada pukul 12 : 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Thaharah

Kata *Thahrah* sendiri terbagi dalam dua kategori dalam pernyataan Ibnu Rusyd :

Thaharah yang berarti besuci atau membersihkan diri dari Hadats.[19]dan Thaharah yang berarti bersci atau membersihkan diri dari Najis.[20]

Sedangkan di dalam bukunya Al-Ghazali membagi dasar bersuci (thaharah) menjadi 4 tingkatan :

Pertama, Menyucikan jasmani dari segala hadats, noda dan kotoran. *Kedua*, Menyucikan anggota badan dari perbuatan jahat dan dosa. *Ketiga*, Menyucikan kalbu dari sifat-sifat tercela dan kehinaan yang dibenci. *Keempat*, Menyucikan *sir* (rahasia-rahasia hati) dari segala sesuatu selain Allah.[21]

3. Spiritual Quotient

Spiritual Quotient yang mempunyai arti kecerdasan spiritual atau kecerdasan keimanan bagi manusia.

[19] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Mesir :Dar Ibn Hazm), 9.
[20] Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Mesir :Dar Ibn Hazm), 9.
[21] Al-Ghazali, *Rahasia Bersuci* (Bandung : Mizan,2015), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini penulis membagi dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisi tentang : Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Tujuan penelitian, hipotesis penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian (Pendekatan dan rancangan penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, metode dan instrument pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi tentang tinjauan thaharah (pengertian, jenis-jenis thaharah, tata cara thaharah dan keutamaan). Bab ini juga berisi tentang penjelasan Spiritual Quotient kemudian hubungan yang ada antara thaharah terhadap Spiritual Quotient disertai sumber dalil yang dijadikan landasan utama.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang :

Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data, Fokus Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Uji keabsahan Data dan Teknik Analisis Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Laporan Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang :

Penyajian data berupa gambaran umum lokasi dan subjek penelitian yaitu Pondok Pesantren Putri Mamba'us Sholihin (letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi, susunan organisasi, keadaan responden dan data sampel dan Data fasilitas Pondok serta kegiatan santriwati pondok pesantren). Dilanjutkan dengan paparan hsail penelitian berupa hasil observasi dan angket penelitian.

BAB V : Penutup

Berisi tentang kesimpulan, saran disertai daftar pustaka sebagai sumber referensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id